



## **ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA SURABAYA TERHADAP FILM “LIKE AND SHARE”**

**Veronica Vania Mileniardine Laksitadewi, Herlina Suksmawati**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

### **Abstrak**

Kekerasan seksual di Kota Surabaya masih menunjukkan kondisi darurat edukasi dan darurat penanganan untuk pelaku dan korban. Dalam hal ini, film “Like and Share” berkaitan dengan kasus kekerasan seksual yang masih banyak tersebar di lingkup pendidikan seperti perguruan tinggi yang ada di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Kota Surabaya terhadap film “Like and Share”. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Temuan penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat 3 (tiga) persepsi negatif dalam film “Like & Share”, yaitu perempuan adalah suatu objek seksual dalam perspektif male gaze, adanya pola pengasuhan orang tua terhadap anak remaja yang bersifat permisif, dan perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender online. Terlepas dari berbagai sudut pandang negatif, terdapat sisi pesan moral yakni berusaha menyampaikan pesan agar lebih aware atau peduli terhadap korban pelecehan seksual dan selalu menetapkan batasan diri saat memasuki masa remaja yang dipenuhi rasa penasaran akan sesuatu hal baru, termasuk perihal seksualitas. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali tidak mendapatkan kesetaraan terkait seksualitas di lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Persepsi, Film Like and Share, Pelecehan Seksual.

### **PENDAHULUAN**

Film adalah komponen penting dari sistem yang digunakan oleh individu dan kelompok untuk mengirim dan

menerima pesan. Pesan di balik film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat sepanjang waktu, tergantung pada pesan apa yang

disampaikan. Sebaliknya, bagaimanapun, tidak akan pernah berlaku dalam situasi ini (Wijaya & Riau, 2022). Film akan mengabadikan realitas yang berkembang di masyarakat (Sobur, 2016). Dengan kata lain, cerita film biasanya menggambarkan berbagai peristiwa dan atau peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Film Indonesia saat ini semakin berkembang dengan berbagai tema dan *genre*. Film-film yang sekarang beredar juga membahas masalah sosial, banyak yang membahas perempuan termasuk pelecehan seksual. Persoalan yang akan timbul apabila menyalahgunakan akses tersebut antara lain kekerasan seksual, pernikahan usia dini, penyakit menular dan penyimpangan lainnya.

Fenomena ini mendorong para penulis untuk melakukan penelitian tentang film di Indonesia karena banyak sineas Indonesia yang tertarik untuk membuat film sebagai bentuk pesan sosial.

Salah satu film yang dengan unsur pelecehan seksual adalah "Like and Share" yang ber-*genre* drama, mulai dari remaja yang mengeksplorasi seksualitasnya, kecanduan pornografi, pembalasan pornografi, dan pemerkosaan.

Film "Like and Share" mengangkat berbagai masalah yang masih dianggap tabu hingga saat ini. Selain itu, film drama ini membahas sejumlah masalah yang lebih dekat dengan remaja, seperti persahabatan, hubungan orang tua dan anak, dan bagaimana seorang remaja ingin memiliki suara dan didengar oleh orang yang lebih tua dari mereka.

Adegan seksual pada film "Like and Share" ialah eksploitasi seksual dimana ini merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan kepuasan seksual dan memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, dan lainnya. Film "Like and Share" juga mendapat pujian dari beberapa

sutradara & netizen tentang skenario, dialog yang tajam, imajinatif. Akan tetapi banyak juga yang menghujat film ini karena dianggap mernormalisasi & meromantisasi pelecehan seksual karena mungkin beberapa tahun belakangan film-film Indonesia sedang menyuarakan tentang isu pelecehan seksual. Ada juga yang menilai film ini mempunyai standar ganda tentang korban pelecehan seksual (Marcelina et al., 2023).

Kontroversi dalam film "Like and Share" menunjukkan beberapa *scene* yang terdapat tindak pelecehan seksual sangatlah miris dan mengkhawatirkan karena sebagian besar korban pelecehan ini merasa tidak berdaya dan tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkap tindakan kejam pelaku. Selain itu, korban juga kerap kali dihadapkan dengan situasi yang sulit dan keadaan sekitar yang tidak mendukung ketika hendak mengungkapkan kebenaran.

Dalam kontroversi film "Like and Share", beberapa *scene* di mana pelecehan seksual terjadi sangat memilukan dan mengkhawatirkan karena sebagian besar korban merasa tidak berdaya dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkap tindakan kejam pelaku. Disisi lain, ketika korban ingin mengungkapkan kebenaran, mereka biasanya dihadapkan pada situasi yang sulit dan lingkungan yang tidak mendukung.

Dilansir dari Idntimes, Lingkar Studi Feminis (LSF) mencatat terdapat 99 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021 (IDN Times, 2022). Seperti halnya kasus kekerasan seksual terjadi di Kota Surabaya dimulai dari kasus ringan hingga berat. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual di Kota Surabaya masih darurat edukasi dan darurat penanganan untuk pelaku dan korban, terutama di lingkup pendidikan.

Maka hal ini memiliki kesesuaian realita dengan film "Like and Share" yang

berkaitan dengan kasus kekerasan seksual khususnya di Kota Surabaya. Tidak jarang ditemukan juga kasus kekerasan seksual yang masih banyak tersebar di lingkup pendidikan seperti perguruan tinggi yang ada di Kota Surabaya (Fariza, 2022).

Persepsi ialah sebuah proses untuk memilih dan menginterpretasi apa yang sedang dibayangkan atau pikirkan tentang lingkungan di sekitarnya (Rahmat 2007:51) dalam Umam et al., 2020). Kerangka rujukan ini mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterimanya atau mempersepsikannya.

Dalam era globalisasi sekarang ini banyak mahasiswa yang menyukai film terutama "Like and Share", karena merupakan film yang mengangkat sebuah cerita yang masih tabu untuk dibicarakan dan diberitakan. Ada kemungkinan bahwa penonton akan salah memahami pesan yang ingin disampaikan dan yang mereka terima.

Sebagaimana menurut Prayogi & Purwanti (2023), persepsi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengatur pengamatannya dalam mengelompokkan dan memfokuskan suatu hal. Walaupun objek yang sama, setiap orang mungkin melihatnya dengan cara yang berbeda. Ini dapat terjadi karena sistem penilaian yang berbeda dan karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan.

Peneliti memilih mahasiswa UINSA Surabaya karena memiliki pembelajaran yang sedikit berbeda dari kampus lainnya yang memiliki pembelajaran khusus mengenai agama Islam dan memegang teguh pembelajaran syariat Islam setiap harinya. Selain itu, penelitian mengenai persepsi mahasiswa UINSA Jurusan Psikologi terhadap seksualitas pada film "Like and Share" belum pernah dilakukan oleh penelitian lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam yang ada pada film "Like and Share". Situasi sosial yang diteliti mencakup aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang bertinteraksi secara sinergis.

Guna menggambarkan fenomena problematis yang terjadi pada film "Like and Share" dan maknanya dalam kehidupan individu dan kolektif, penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan informasi seperti wawancara, pengalaman pribadi, dan pengamatan (Sugiyono, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell (2019), penelitian kualitatif adalah upaya untuk mempelajari dan memahami makna dari isu sosial.

Teknik penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* W. Laurence Neuman, yaitu penilaian peneliti mengenai individu yang dapat memberikan informasi terbaik untuk mencapai tujuan penelitian (Neuman, 2014). Peneliti memilih informan yang dianggap dapat diandalkan untuk memberikan jawaban atas masalah penelitian.

Didapatkan 6 (enam) mahasiswa Universitas Islam Negeri Surabaya (UINSA) Kota Surabaya Program Studi (Prodi) Psikologi dengan karakteristik sebagai dewasa awal dengan rentang usia 18-21 tahun yang telah menonton film "Like & Share" serta menyoroti adegan pelecehan seksual yang terjadi di lingkup pendidikan.

Analisis data yang dilakukan menggunakan model interaktif oleh Miles et al., (2019) mencakup kondensasi, penyajian, penarikan, dan verifikasi kesimpulan. Model ini memiliki kemampuan untuk menyederhanakan dan menyimpulkan data dengan efektif

dan efisien, yang berarti bahwa hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, objektif, valid, dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 6 (enam) informan. Materi yang diajukan seputar persepsi mengenai adegan pelecehan seksual di lingkup pendidikan. Widiastuti (2020) mengatakan bahwa persepsi memengaruhi bagaimana seseorang melihat sesuatu sebagai normal atau tidak normal. Persepsi juga memengaruhi bagaimana seseorang memilih stimulus yang akan mereka perhatikan. Dalam konteks tersebut, peneliti juga mengkorelasikannya dengan film "Like & Share".

Latar belakang setiap informan berbeda dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. *Frame of reference* (FOR), atau nilai pandang seseorang sebagai perpaduan dari jenis kelamin, usia, pendidikan, kebudayaan, agama, dan lain-lain yang berpengaruh terhadap pesan komunikasi yang disampaikan, dikombinasikan dengan *field of experience* (FOE), yang merupakan kumpulan dari berbagai pengalaman, mulai dari kegiatan, aktivitas, dan tindakan yang pernah dilakukan, yang kemudian memberikan persepsi.

FOR dan FOE inilah yang menjadi materi peneliti melakukan sintesis dan analisis untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap isi dan pesan dalam film "Like & Share". Berikut ini adalah uraian persepsi mahasiswa Prodi Psikologi UINSA Kota Surabaya terhadap film "Like & Share".

### 1. Persepsi Informan Terhadap Perempuan Sebagai Objek Seksual

Ditampilkan dalam film "Like & Share", terdapat banyak adegan yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, mulai dari *scene* visualisasi Lisa dan Sarah, *scene* Lisa

mendapatkan tindakan pelecehan seksual dari guru dan teman sekelasnya, *scene* Devan mengajak Sarah *staycation* di hotel, hingga *scene* Devan memaksa Sarah untuk berhubungan seksual.

Beberapa *scene* tersebut mengarah pada berbagai persepsi negatif yang muncul dari para informan setelah menonton film "Like & Share". Irwanto dalam Reza (2021) mengatakan persepsi negatif adalah ketika seseorang memiliki pandangan negatif tentang sesuatu yang dipersepsikan. Ini berarti bahwa seseorang atau individu tersebut cenderung tidak menyukai atau menentang sesuatu yang dipersepsikan.

Berdasarkan persepsi informan, ditemukan 2 (dua) sub tema gambaran, yaitu: *Pertama*, perempuan sebagai objek seksual dalam perspektif *male gaze*. Visualisasi Lisa dan Sarah dalam konten ASMR makanan dengan menampilkan bagian tubuh wanita yang sensual seperti bibir, mulut, dan jari disertai *background* dinilai para informan menimbulkan kesan menggoda bagi pria. Dalam kaitannya dengan persepsi informan tersebut termasuk dalam *male gaze*, yaitu bagi laki-laki heteroseksual yang melihat Lisa dan Sarah, mereka menjadi objek seksual dan laki-laki mendapatkan kepuasan dari memanjakannya. Tatapan ini menyebabkan banyak konflik di masyarakat mengenai persepsi tubuh perempuan dan hanya melihatnya sebagai objek untuk memuaskan hasrat laki-laki (Sapentri, 2017). Hal tersebut dibuktikan dengan komentar-komentar vulgar dari netizen pada konten ASMR mereka yang ditayangkan di *Channel* Youtube "Like and Share".

*Kedua*, perempuan sebagai objek seksual secara fisik dan verbal. Lisa dan Sarah mendapatkan pelecehan dari pelaku yang berbeda-beda. Pelecehan seksual yang terjadi pada Lisa saat proses pembelajaran berlangsung dimana penayangan video renang Lisa dengan setelan pakaian agak terbuka

ditampilkan di kelas. Melihat keseksian Lisa saat berenang, Ino dengan ekspresi penuh nafsu dan kejahilan saat berinteraksi dengan Lisa, Sarah, dan Pak Guru Olahraga. Bahkan parahnya, Pak Guru Olahraga dinilai terlibat melakukan pelecehan seksual secara verbal dan fisik. Hal ini dikarenakan ekspresinya yang menelan ludah ketika melihat video Lisa berenang menandakan pelecehan verbal. Adapun pelecehan fisik terjadi saat Pak Guru Olahraga menyentuh bagian tubuh Lisa dengan memegang bahu sambil diremas. Adegan ini merupakan gerakan atau isyarat yang bersifat pelecehan secara fisik karena tanpa persetujuan korban karena Lisa menampik tangan guru tersebut. Padahal seharusnya guru dianggap sebagai pengajar, pendidik, serta teladan bagi muridnya justru menjadi pelaku pelecehan seksual itu sendiri.

Selanjutnya, pelecehan seksual yang terjadi pada Sarah terjadi secara berturut-turut dengan pelaku yang sama yakni kekasihnya sendiri, Devan. Diawali dengan Devan mengajak Sarah *staycation* di hotel dan berlanjut untuk kedua kalinya dengan pemaksaan yang dilakukan Devan kepada Sarah. Meskipun adegan Devan mengajak Sarah *staycation* di hotel diawali dengan ciuman dan tidak ada penolakan dari diri Sarah. Namun saat Devan secara implisit mengajak Sarah untuk melakukan hubungan seksual, terlihat Sarah panik dan menolak halus dengan alasan ingin membuang air kencing sehingga Sarah pergi ke toilet. Hal itu ia lakukan dikarenakan Sarah yang masih berusia 17 tahun tidak memiliki pemahaman mengenai seksual yang sebagaimana mestinya.

Terbentuknya persepsi negatif di atas, juga menimbulkan efek positif bagi para informan. Efek ini dinamakan efek kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman pentingnya edukasi seksual. Seperti diketahui bahwa pelecehan

seksual bisa terjadi pada siapa saja. Oleh sebab itu, dari film "Like & Share" para informan mendapati edukasi mengenai langkah-langkah apabila mengalami kekerasan seksual diantaranya yakni 1) Jangan pernah merasa sendirian, bisa cerita ke orang terdekat atau siapapun yang dipercaya supaya merasa sedikit lebih tenang, 2) Segera lakukan pemeriksaan kesehatan dan jangan lupa untuk lapor ke pihak berwenang, 3) Lakukan konseling untuk mengurangi efek trauma.

Remaja yang berkenalan dengan seksualitas lewat pornografi tidak akan paham dengan baik bahwa hubungan seksual adalah hubungan yang harus dilandasi dengan komitmen dan juga kesiapan fisik dan mental serta pengetahuan yang cukup. Hubungan seksual tidak sesederhana yang ditampilkan di film porno yang cenderung menyuburkan imajinasi tentang kenikmatan hubungan seksual tanpa pernah digambarkan tentang resiko-resiko yang bisa ditimbulkan jika tidak dilakukan dengan cara yang sehat dan bertanggungjawab.

Pelecehan seksual juga sering terjadi di sekolah. Sungguh menyedihkan, seorang pengajar juga bisa menjadi pelaku. Karena pendidikan seks masih dianggap tabu di kalangan remaja, masyarakat menghadapi kesulitan (Hakim et al., 2022). Menurut Kantor & Lindberg (2020), masyarakat kurang memahami apa pun yang dianggap pelecehan seksual. Tidak jarang, perilaku yang dianggap pelecehan dianggap wajar atau pantas untuk dilakukan. Karena pelecehan biasanya dianggap normal atau biasa, korban protes seringkali dianggap berlebihan oleh orang lain.

## 2. Persepsi Terhadap Hubungan Orang Tua dan Anak

Ditampilkan dalam film "Like & Share" bahwa sisi lain film selain membahas persahabatan Lisa dan Sarah

dan pelecehan seksual, juga menggambarkan hubungan orang tua dan anak. Film ini didominasi dengan adegan Lisa yang sering terlibat perbedaan pendapat dengan orang tuanya, Ibu Ninda dan ayah tirinya.

Lisa digambarkan hidup dengan Ibu Ninda dan ayah tirinya. Lisa merasa ibunya sangat berbeda dan banyak berubah. Hubungan orang tua dan anak ini mulai renggang, sampai pada akhirnya Ibu Ninda marah besar saat mendapati Lisa masturbasi sambil menonton video porno secara sembunyi-sembunyi di kamarnya. Hal tersebut dipersepsikan oleh para informan secara negatif namun juga tidak membenarkan apa yang dilakukan oleh Lisa karena mengeksplorasi masa remajanya dengan menonton video pornografi.

Setelah melihat respon Ibu Ninda, para informan memiliki persepsi serupa bahwa pola *parenting* orang tua Lisa berdampak buruk pada karakter Lisa. Meskipun memiliki maksud yang baik, mengingat kondisi Lisa telah terstimulasi kecanduan pornografi sehingga nasihat tersebut dijadikan Lisa bukan sebuah pesan yang positif melainkan tekanan batin sehingga Lisa hanya menuruti permintaan orang tuanya berdasarkan keinginannya sendiri. Dibuktikan dengan keesokan harinya saat pembelajaran di kelas berlangsung, Lisa menyempatkan untuk izin ke toilet hanya digunakan untuk menonton video pornografi.

Hasil persepsi informan juga menunjukkan bahwa Lisa sebagai remaja dengan hormon belum sepenuhnya stabil dapat dengan mudah memenuhi adiksinya akan konten pornografi. Informan menginterpretasikan persepsinya melalui adegan perilaku Lisa yang tampak kesulitan keluar dari bayang-bayang adegan eksplisit yang ia lihat di internet dari aktivitas kesehariannya.

Adegan lainnya yang dipersepsikan secara negatif oleh para

informan adalah saat Lisa berusaha menyembunyikan rasa tertekannya. Yang menjadi perhatian dari persepsi para informan adalah komunikasi buruk dan pola asuh yang kurang tepat sehingga merasa Lisa semakin tidak terkendali masa remajanya. Lisa merasa ia tidak punya tempat selayaknya 'rumah' karena *pressure* yang kuat dari ibunya dan tidak pernah didengarkan keinginannya sebagai anak. Sangat penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana orang tua mengasuh anak mereka, karena kesalahan yang mereka lakukan saat mengasuh anak mereka dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak.

Menurut persepsi para informan bahwa seringkali mereka terjadi perdebatan perbedaan pemikiran dikarenakan komunikasi buruk yang terjadi antara Lisa dan orang tuanya. Ketidaktepahaman antara keduanya merupakan penyebab utama sehingga berdampak pada psikologis Lisa.

Persepsi yang diutarakan informan di atas sejalan dengan hasil riset yang dilakukan Zulkarnain et al., (2023), bahwa pola pengasuhan permisif yang diterapkan Ibu Ninda dan ayah tirinya berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk kesulitan bergaul dengan teman, peningkatan kecanduan internet, pengurangan rasa empati, kecenderungan untuk menjadi pelaku dan sekaligus menjadi korban *bullying*, kesulitan untuk mandiri, menurunkan sikap percaya diri dan harga diri.

Terbentuknya persepsi negatif di atas, juga menimbulkan efek positif bagi para informan. Efek ini dinamakan efek afektif yang berarti para informan setelah melihat film "Like & Share" menunjukkan sikap menolak atas tindakan pola pengasuhan yang dilakukan Ibu Ninda namun juga tidak membenarkan tindakan Lisa. Pandangan informan berdasarkan pengalaman pribadi mereka bahwa sebaiknya dalam keluarga

memang tetap harus menjaga komunikasi secara terbuka dan mengerti satu sama lain. Hal ini dikarenakan ketika komunikasi sudah berjalan baik, maka sesama anggota keluarga pun akan saling terbuka, sehingga bisa meminimalisir kasus seperti yang terjadi pada Lisa.

### 3. Persepsi Terhadap Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Film "Like & Share" dinilai para informan tervisualisasikan berupa masalah kekerasan seksual dalam dunia remaja. Sudut pandang korban menunjukkan masalah kehidupan remaja, terutama masalah pelecehan seksual yang sering terjadi. Informan memaknai bahwa tindakan Lisa dan Sarah mampu menyampaikan pesan tentang masalah yang dianggap masih tabu di masyarakat, termasuk kekerasan berbasis gender *online*.

Hal ini ditandai dengan beberapa penggambaran *scene*, mulai dari *Scene* Devan mengancam Sarah, *scene* pemerkosaan terhadap Sarah, *scene* Lisa melihat video syur Sarah tersebar, hingga *scene* Lisa menghampiri Devan. Para informan berpendapat bahwa remaja sangat rentan menjadi korban karena mereka tidak tahu tentang bahaya melakukan hubungan seks di usia muda. Rasa ingin tahu yang tinggi dan emosi yang tidak stabil sering menjerumuskan remaja ke dalam hubungan yang tidak sehat.

Pada awalnya, Lisa sering mengingatkan Sarah atas kondisi yang menimpanya. Namun Sarah tidak menyadari bahwa dirinya tidak berada pada posisi dimana ia mengalami pelecehan seksual dari Devan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiastuti (2020), bahwa penyintas dimotivasi oleh persepsi diri yang negatif dan pemahaman bahwa kekerasan adalah hal yang normal dan alami dalam hidup. Persepsi diri yang negatif membuat

mereka melakukan tindakan berisiko tanpa menyadari bahayanya.

Hubungan Sarah dan Devan identik dengan kasus-kasus *revenge porn* yang terjadi di masyarakat dimana hubungan berkedok cinta yang sarat akan kekerasan di dalamnya. Sehingga korban dalam hal ini terutama perempuan sulit untuk lepas dari hubungan tersebut. Video atau foto yang menjadi aib kerap kali dijadikan bahan untuk mengancam apabila salah satu memutuskan untuk meninggalkan. Dan seringkali perempuan yang menjadi subjek dari ancaman tersebut yang kemudian menuntunnya untuk terus menerus menuruti keinginan laki-laki.

Persepsi yang diutarakan para informan tersebut erat kaitannya dengan reviktimisasi, yaitu ketidakmampuan untuk memahami bahwa kekerasan yang dialami adalah hal yang abnormal, ketidakmampuan meletakkan kesalahan, batasan, beserta penjelasan yang logis di tempat yang tepat, dan ketergantungan pada pelaku (Widiastuti, 2020).

Persepsi umum yang masih meletakkan keperawanan masih dianggap penting dan menentukan kualitas perempuan (Aho, 2014). Karena itu, wanita akan merasa terikat dengan siapapun yang mengambil "keberhargaannya". Dalam kasus ini, Lisa terus menekankan bahwa Sarah telah diperkosa oleh Devan, tetapi Sarah terus menolak dan bahkan tidak menyadari bahwa Devan telah direkam dirinya.

Pandangan informan negatif terhadap film, terutama karena beberapa *scene* yang sangat eksplisit dan bentuk cermin realitas sosial yang tergambar betapa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*.

Disisi lain, para informan juga mendapatkan efek positif setelah melihat film "Like & Share" terutama dalam konteks pelecehan seksual yang terjadi pada Lisa dan Sarah bahwa sebagai

remaja harus tetap mempunyai batasan saat mengeksplorasi, perempuan perlu saling mendukung satu sama lain, dan berani lebih terbuka serta berani mengambil keputusan. Selain itu, persepsi informan juga menginginkan agar masyarakat menganggap korban pelecehan dan kekerasan seksual sebagai 'korban' yang membutuhkan konseling dan pendampingan, bukan malah ditertawakan bahkan diabaikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis persepsi yang telah dilakukan oleh peneliti didasarkan pada data temuan dari para informan, dapat dipahami terdapat 3 (tiga) persepsi negatif dalam film "Like & Share". *Pertama*, perempuan adalah suatu objek seksual dalam perspektif *male gaze* melalui penggambaran tubuh wanita yang sensual untuk memuaskan kaum pria. *Kedua*, adanya pola pengasuhan orang tua terhadap anak remaja yang bersifat permisif ditandai dengan seringnya ketidaksepahaman dalam komunikasi sehingga berdampak pada masa remaja yang tidak terkendali. *Ketiga*, *revenge porn* merupakan bentuk cermin realitas sosial yang tergambar betapa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender *online*.

Terlepas dari berbagai sudut pandang negatif, para informan juga melihat bahwa dalam film "Like & Share" terdapat sisi pesan moral yakni berusaha menyampaikan pesan agar lebih *aware* atau peduli terhadap korban pelecehan seksual dan selalu menetapkan batasan diri saat memasuki masa remaja yang dipenuhi rasa penasaran akan sesuatu hal baru, termasuk perihal seksualitas. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali tidak mendapatkan kesetaraan terkait seksualitas di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Aho, K. L.-T. (2014). The healing is in the pain: Revisiting and re-narrating trauma histories as a starting point for healing. *Psychology and Developing Societies*, 26(2), 181–212. <https://doi.org/10.1177/0971333614549139>

Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (IV; A. Faw). Pustaka Pelajar.

Fariza, M. F. Al. (2022). Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22–29. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/download/698/383/>

Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). Pentingnya Sex Education Pada Siswa di Kelas Tinggi Sekolah Dasar (Persepsi & Peran Guru). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 10–16. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME/article/view/16>

IDN Times. (2022). *Awal Tahun 2022, LSF Catat 27 Kasus Pelecehan Seksual di Kampus Banten*. 1 April. <https://banten.idntimes.com/news/banten/muhammad-iqbal-15/awal-tahun-2022-lsf-catat-27-kasus-pelecehan-seksual-di-kampus-banten>

Kantor, L. M., & Lindberg, L. (2020). Pleasure and Sex Education: The Need for Broadening Both Content and Measurement. *Am J Public Health*, 110(2), 145–148. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305320>

Marcelina, I., Odelia, A., & Nugraha, A. R. (2023). Analisis Perubahan Perilaku Netizen Terhadap Perkembangan Teknologi dalam Film Like & Share. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 1620–1630.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications Inc.

Neuman, L. W. (2014). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.

Prayogi, M. R., & Purwanti, S. (2023). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru (Studi pada Anggota

Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja SMA Negeri 8 Samarinda). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 118–131. <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=11236>

Reza, M. J. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Youtube sebagai Media Konten Video Kreatif. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 3(1), 39–46.

Sapentri, E. (2017). Male Gaze dan Pengaruhnya Terhadap Representasi Perempuan dalam Lukisan "Realis Surrealis" Karya Zaenal Arifin. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1692>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Umam, M. S., Risnawati, R., Suhara, R. B., & Novita, L. (2020). Persepsi Penonton Perempuan Tentang Karakter Romantis Film Dilan 1990. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.32534/jike.v4i01.2433>

Widiastuti, B. (2020). Persepsi dan Reviktimisasi pada Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 110–121. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2020.v5i1.110-121>

Wijaya, D. E., & Riau, U. I. (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter "Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok." *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 13–27. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/13>

Zulkarnain, Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>